



Pelatihan Guru Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa untuk membangun mitra pengembangan bahasa Indonesia bagi penutur asing

Ramly¹, Juanda², Azis³

^{1,2,3}Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Abstract. The role of Islamic Boarding School teachers can be increased for Indonesian language learning especially for foreign speakers. The language competency of some Islamic Boarding School teachers, namely Arabic, is very supportive of Indonesian for foreign speakers learning, especially for foreigners whose daily language background is Arabic. There is no information to ensure that the potential of Islamic Boarding School teachers can be utilized for Indonesian for foreign speakers learning so that the Community Partnership Program (PKM) is carried out. The purpose of this PKM is to develop the competence of teachers in Islamic boarding schools so that they can teach Indonesian to foreign speakers. Training for 20 Sultan Hasanuddin Gowa Islamic Boarding School teachers' training has been carried out using lecture, discussion, assignment and simulation methods. The results of the training show that teachers who participated in the training experienced a significant change in their attitudes, abilities, and commitments after they took part in the training compared to before training. It was concluded that this training succeeded in achieving the targets set.

Keywords: BIPA, Islamic boarding school, Indonesian, language training

I. PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan masyarakat dalam kehidupan global adalah penguasaan bahasa lain di samping bahasa sendiri. Penguasaan bahasa dari suatu negara penting bukan hanya untuk penduduk domestik, melainkan juga bagi orang asing. Hal ini berlaku juga untuk bahasa Indonesia. Bahasa ini bukan saja penting untuk warga negara Indonesia, melainkan juga diperlukan oleh orang asing dari berbagai negara.

Perlunya penguasaan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) disebabkan oleh tuntutan komunikasi masyarakat dalam pergaulan lintas negara. Orang asing yang datang ke Indonesia mesti memiliki kemampuan berbahasa Indonesia karena mereka menghadapi orang Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

Kebutuhan orang asing untuk dapat berbahasa Indonesia telah memicu makin banyaknya peminat belajar bahasa Indonesia berbarengan dengan kian bertambahnya pelayanan BIPA. Peminat bahasa Indonesia yang berasal dari daerah Timur Tengah yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar saja sudah cukup banyak dan berkelanjutan. Dalam satu periode penyelenggaraan kursus BIPA di Arab Saudi saja yang berlangsung bulan April-Mei 2016 telah mendaftarkan sebanyak 56 peserta, dengan rincian 51 warga Saudi dan 4 lainnya berwarga negara Yaman. Mereka telah dinyatakan lolos oleh tim seleksi sebagai peserta program kursus BIPA 2016 untuk periode April-Mei 2016 dengan 24 pertemuan (Konsulat Jenderal Republik

Indonesia, 2016).

Sampai saat ini sudah tercatat sekurang-kurangnya 179 sentra penyelenggara BIPA di 48 negara dan diprediksi akan terus berkembang (Maryani, 2011). Jazeri (2016) mengatakan bahwa kini, pembelajaran BIPA tidak hanya diadakan di dalam negeri melainkan juga di luar negeri. Menurut data Kementerian Pendidikan Tinggi tahun 2013, BIPA diajarkan di 45 negara yang tersebar di lima benua. Program BIPA bagi Indonesia sudah merupakan salah satu program pemerintah Indonesia melalui Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (BPPB) Kemendiknas seperti yang tertuang pada PP No. 24 tahun 2009.

Meskipun lembaga pelayanan BIPA sudah tersedia, masih perlu dilakukan rekrutmen tenaga pengajar sehingga dapat mengimbangi kebutuhan belajar bahasa Indonesia yang timbul secara berkelanjutan. Salah satu strategi yang tepat dijalankan dalam pengadaan tenaga pengajar adalah pelibatan calon pengajar dengan mempertimbangkan klaster bahasa asing yang mereka kuasai. Hal ini penting sebab peminat bahasa Indonesia beragam latar belakang bahasanya. Orang Timur Tengah secara dominan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar sehari-hari sebaik-baiknya diajar oleh pengajaran bahasa Indonesia yang relatif mampu menggunakan bahasa Arab untuk memperlancar atau memudahkan pembelajaran. Dalam konteks ini sumber daya yang ada di pesantren merupakan salah satu klaster yang sesuai untuk pembelajaran BIPA. Hal inilah yang menjadi pertimbangan dalam memilih Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa, Sulawesi Selatan,

sebagai tempat pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) khususnya pelatihan guru BIPA. Tujuannya adalah untuk menghasilkan guru pesantren yang mampu menjalankan tugas sebagai pengajar BIPA.

seragam. Informasi hasil pelatihan diperoleh dengan menggunakan angket sementara situasi pelatihan dipantau melalui observasi.

II. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan guru BIPA di Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa telah dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, penugasan dan simulasi. Ceramah dilakukan untuk menyampaikan materi teoretik tentang BIPA sedangkan diskusi dilaksanakan untuk membahas materi yang berkaitan dengan penyusunan materi BIPA. Simulasi dilakukan untuk mengembangkan keterampilan mengajar BIPA. Kegiatan simulasi dilakukan dengan menggunakan materi untuk pembelajar BIPA tingkat semenjana. Ada empat kelompok kecil dalam pelatihan yang dilaksanakan dan semua kelompok membahas topik yang sama sehingga hasil diskusi kelompok juga



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini telah berhasil mengubah persepsi, kemampuan, dan komitmen peserta. Perubahan tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Dampak pelatihan terhadap persepsi, kemampuan, dan komitmen Guru Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa (N = 20)

Aspek	Kompetensi	Sebelum		Setelah	
		Jum.	%	Jum.	%
Persepsi	Memiliki wawasan tentang BIPA	2	0,1	20	100
	Yakin akan mampu mengajarkan BIPA	1	0,05	15	0,75
Kemampuan	Kemampuan metodologi	7	0,35	19	0,95
	Kemampuan materi	2	0,1	14	0,7
Komitmen	Pernah mengajarkan BIPA	2	0,1	2	0,1
	Berencana mengajarkan BIPA	2	0,1	12	0,6
	Pernah/ ingin merencanakan mengembangkan BIPA	0	0	4	0,2
	Pernah berkeinginan memiliki lembaga pembelajaran BIPA	1	0,05	1	0,05

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkatan kompetensi peserta dalam aspek persepsi, kemampuan, komitmen menunjukkan perubahan yang sangat signifikan pascapelatihan dibandingkan dengan sebelum pelatihan. Setelah pelatihan, seluruh peserta telah memiliki wawasan tentang BIPA padahal isu tersebut hanya dimiliki oleh 0,1 pesen peserta sebelum pelatihan. Tercatat 75 persen peserta percaya diri mampu mengajarkan BIPA setelah pelatihan yang berarti bahwa pelatihan menaikkan 74,05 persen dari peserta keseluruhan menjadi mampu mengajarkan BIPA.

Pelatihan juga meningkatkan dua indikator komitmen, yaitu rencana mengajarkan dan mengembangkan BIPA. Dampak pelatihan terhadap komitmen peserta untuk mengajarkan dan mengembangkan BIPA sangat positif karena 60 persen dari mereka menyatakan berkeinginan mengajar yang sebelumnya dengan pernyataan yang sama berasal dari hanya 10 persen peserta . Meskipun tidak terlampau besar kuantitasnya, keinginan untuk mengembangkan

pembelajaran BIPA setelah pelatihan selesai dinyatakan oleh 20 persen peserta sementara sebelum pelatihan tidak ada. Yang ingin memiliki lembaga untuk kegiatan pembelajaran BIPA tidak berubah jumlah sebelum dan setelah pelatihan.

Hasil yang diperoleh tidak terlepas dari dukungan lembaga mitra dan partisipasi peserta yang optimal. Selama kegiatan berlangsung mitra telah berperan aktif dalam menyediakan logistik pelatihan berupa fasilitas pesantren yang meliputi ruang aula dan mobiler untuk menayangkan materi beserta peralatan pendukung untuk mengadakan kegiatan pelatihan. Mitra juga telah berpartisipasi aktif dalam mengoordinasikan sumber daya manusia (SDM) internalnya untuk ikut serta dalam pelatihan. Dukungan yang bersifat adminstrasi juga telah diberikan oleh mitra sehingga jejak rekam kegiatan dapat diadakan secara lengkap.

Partisipasi peserta sangat baik dilihat berdasarkan indikator keaktifan, kesungguhan, kedisiplinan, dan produktivitas. Peserta sangat aktif mengikuti pelatihan



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-623-7496-01-4

ditandai oleh banyaknya yang hadir mengikuti pelatihan mencapai 100 persen dari target semula sementara tingkat kehadiran setiap peserta berada pada rentang antara 97-100 persen.

Kedisiplinan yang ditunjukkan peserta juga sesuai dengan yang diharapkan. Keseriusan mereka tergolong sangat baik ditandai oleh keterlibatan dalam mengikuti presentasi, diskusi, maupun pelatihan. Tidak ada kendala yang berarti timbul akibat ketidaksiplinan peserta dalam pelatihan ini karena peserta menunjukkan kedisiplinan yang sangat baik meskipun tercatat perkecualian untuk 0,05 persen. Perkecualian yang timbul disebabkan oleh adanya peserta yang masuk keluar ruangan karena alasan yang dapat dibenarkan. Diskusi kelompok menunjukkan suasana yang sangat meriah karena setiap peserta memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi kepentingan diskusi. Suasana diskusi, baik dalam forum diskusi kelompok maupun klasikal, telah memungkinkan pelatihan menjadi sangat produktif.

Tugas-tugas yang dibebankan kepada peserta juga terselesaikan dengan tingkat ketuntasan mencapai 97 persen. Produk pelatihan berupa skrip materi yang digunakan dalam pelatihan sebagai hasil kerja peserta tersedia sebanyak jumlah peserta. Simulasi untuk mempraktikkan segmen-segmen pembelajaran BIPA melibatkan seluruh peserta dengan intensitas simulasi mencapai 4 sampai 8 kali per orang. Capaian tersebut terkait dengan angka partisipasi yang telah dikemukakan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dicapai disimpulkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan telah berhasil meningkatkan kemampuan isi, tata bahasa Indonesia, dan metodologi pembelajaran BIPA peserta. Pesantren

Sultan Hasanuddin Gowa merupakan salah satu lembaga yang potensial untuk menjadi sumber rekrutmen tenaga pengajar BIPA karena komitmen mereka terhadap pembelajaran BIPA tergolong baik. Kebutuhan pembelajar BIPA terutama bagi yang dominan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari dapat dilayani dalam pembelajaran BIPA dengan melibatkan pengajar dari lembaga Pesantren Sultan Hasanuddin karena pengajar dari lembaga tersebut memiliki kemampuan bahasa Arab seperti pembelajar BIPA yang bersangkutan; dengan kata lain karena ada kecocokan kompetensi bahasa Arab yang dimiliki oleh kedua belah pihak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pimpinan Universitas Negeri Makassar yang telah menyetujui pengalokasian dana PNPB universitas serta ketua Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa atas kesediaan menjalin bekerja sama dalam kegiatan pelatihan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Jazeri, M. (2016). Model perangkat pembelajaran keterampilan berbicara dengan pendekatan komunikatif kontekstual bagi mahasiswa asing. *Litera*, 217 - 225, 25 (2).
- Konsulat Jenderal Republik Indonesia, 2016, Peserta Bipa 2016 - Aku Cinta Indonesia, Makanya Aku Belajar Bahasa Indonesia Diakses melalui [https://www.kemlu.go.id/jeddah/id/berita-agenda/berita-tanggal 26 Desember 2018](https://www.kemlu.go.id/jeddah/id/berita-agenda/berita-tanggal%2026%20Desember%202018).
- Maryani, Y., 2011. Lokakarya Program Prasertifikasi Guru BIPA: Metodologi Pengajaran BIPA. Diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Prov. NTB bekerjasama dengan APBIPA Bali, Senggigi Beach Hotel, 13 – 15 April 2011 Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara.